



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 14263-14271

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Telaah Mendalam Mengenai Implementasi Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa
Dalam Membentuk Karakter Religius Di Smp Negeri 35 Medan Jl. Willièm
Iskandar Pasar V Medan, Bandar Selamat, Kec. Medan Tembung,
Kota Medan

Shelly Elprida Gajahmanik^{1✉}, Erbina Br. Sembiring², Lora Ernanta Tarigan³, Daniel David
Sidebang⁴, Ramsul Nababan⁵

Universitas Negeri Medan

Email: shellygajahmanik@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang pluralis. Salah satu dari pluralisme negara Indonesia adalah keberagaman agama dan kepercayaan bangsa yang dianut. Adapun tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk mengetahui implementasi nilai ketuhanan Yang Maha Esa dalam membentuk karakter religius di SMP Negeri 35 Medan. Metode yang digunakan yaitu Metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitian yaitu Siswa siswi SMP Negeri 35 Medan sudah meengimplementasikan nilai ketuhanan, selain itu guru di SMP tersebut juga membentuk karakter religius para siswa siswi.

Kata Kunci: *Implementasi, Ketuhanan, Karakter*

Abstract

Indonesia is a pluralist nation. One of the pluralism of the Indonesian state is the diversity of religions and beliefs. The purpose of writing this article is to find out the implementation of the value of God Almighty in shaping religious character at SMP Negeri 35 Medan. The method used is descriptive qualitative research method. The results of the research are that the students of SMP Negeri 35 Medan have implemented the value of divinity, besides that the teachers at the SMP also form the religious character of the students.

Keywords: *Implementation, Divinity, Character*

PENDAHULUAN

Sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan landasan berbangsadan bernegara yang implementasinya mewajibkan semua manusia Indonesia harus berketuhanan. Karena keberadaan Tuhan melingkupi semua wujud dan sifat dari alam semesta ini, diharapkan manusia Indonesia dapat menyelaraskan diri dengan dirinya sendiri, dirinya dengan manusia-manusia lain di sekitarnya, dirinya dengan alam, dan dirinya dengan Tuhan. Keselarasan ini menjadi tanda dari manusia yang telah meningkatkan kesadarannya dari kesadaran rendah menjadi kesadaran manusia yang manusiawi.

Pancasila, dalam konteks masyarakat bangsa yang plural dan dengan wilayah yang luas, harus dijabarkan untuk menjadi ideologi kebangsaan yang menjadi kerangka berpikir (the main of idea), kerangka bertindak (the main of action), dan dasar hukum (basic law) bagi segenapelemen bangsa (Handayani & Dewi, 2021). Namun, dalam kerangka pluralitas dan multikulturalisme tidak dinafikan dan dihalangi hidupnya ideologi kelompok yang sifatnya lebih terbatas selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Sebagai contoh, ideologi kelompok keagamaan (ormas), partai politik, dan etnonasionalisme kesukuan tetap dibiarkan hidup sebagai khasanah kekayaan bangsa dalam payung ideologi besar Pancasila. Hal ini, dimaksudkan untuk menghindari pemaksaan dan monopoli ideologi serta penafsiran tunggal. Pada hakikatnya, Pancasila juga terbuka pada pemikiran ideologi lainnya. Kecuali terhadap ideologi Komunisme yang nyata-nyata bertentangan dengan Pancasila harus tetap dilarang dan tidak boleh hidup di bumi Indonesia.

Karakter merujuk pada kumpulan sifat-sifat mental dan moral yang membedakan satu individu dari individu lainnya. Pembentukan karakter adalah proses mengembangkan sifat-sifat, kepribadian, dan perilaku suatu karakter dalam sebuah karya sastra, permainan, atau dalam kehidupan nyata. Proses ini melibatkan penciptaan latar belakang karakter, konflik, dan perkembangan yang membuat karakter tersebut menjadi lebih kompleks dan menarik. Dalam konteks sastra, pembentukan karakter melibatkan penggambaran yang detail terhadap karakter tersebut, termasuk kebiasaan, motivasi, emosi, dan perubahan yang dialami karakter sepanjang cerita. Karakter religius juga sering kali mencerminkan kesadaran spiritual yang kuat dan hubungan yang dekat dengan Tuhan atau prinsip-prinsip agama yang diyakini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu Metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Menurut Sugiyono (2012), penelitian deskriptif adalah untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu dengan yang lain. Kegiatan penelitian dilakukan adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci tentang Implementasi Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Membentuk Karakter Religius siswa siswi. Penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk membuat keputusan berbasis data dan merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kinerja akademik siswa. Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, penelitian kualitatif deskriptif dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan meningkatkan Implementasi Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Membentuk Karakter Religius Di SMP Negeri 35 Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Hasil Miniriset

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diamalkan di SMP Negeri 35 Medan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius siswa. Sekolah ini berlokasi di Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan, Bandar Selamat, Kec. Medan Tembung, Kota Medan. Sekolah ini terkenal dengan program-programnya yang fokus pada pengembangan nilai-nilai keagamaan dan spiritual. Sekolah ini memahami dan Mengamalkan Nilai Keimanan Kepada Tuhan Yang Maha Esa Kepala sekolah dan guru SMP Negeri 35 meyakini bahwa nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan landasan penting bagi pengembangan karakter siswa. Nilai ini merujuk pada sikap dan tindakan yang menunjukkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pemahaman tersebut memberikan dasar bagi sekolah untuk merencanakan berbagai program dan kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk memperkuat karakter keagamaan siswa. Program dan Kegiatan Keagamaan Sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan sehari-hari dan terstruktur. Siswa diimbau untuk berdoa bersama setiap pagi sebelum kelas dimulai dan setelah kelas. Selain itu, sekolah secara rutin menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti kegiatan kerohanian dan kegiatan muslim. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan ruang

bagi siswa untuk lebih mendalami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi Dalam Pembelajaran Guru SMP Negeri 35 Medan tidak hanya mengajarkan nilai-nilai ketuhanan pada mata pelajaran agama tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam berbagai mata pelajaran lainnya. Misalnya pada pembelajaran "Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan" (PPKn), guru membahas tentang pentingnya toleransi antar umat beragama sebagai bagian dari nilai-nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendekatan ini membantu siswa memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai sakral dalam konteks yang lebih luas dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dampak terhadap kepribadian siswa Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasakan adanya perubahan positif pada diri mereka sejak mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di sekolah. Orang tua juga memberikan respon positif terhadap program keagamaan di sekolah. Mereka memperhatikan perubahan sikap dan perilaku anaknya, menjadi lebih religius dan mempunyai akhlak yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa mengamalkan nilai-nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa di SMP Negeri 35 tidak hanya berdampak pada siswanya saja namun juga berdampak positif bagi keluarganya.

Tantangan dan upaya mengatasinya Meski banyak keberhasilan yang diraih, sekolah juga menghadapi tantangan dalam menghayati nilai-nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu tantangan terbesarnya adalah menjaga konsistensi dan semangat siswa mengikuti kegiatan keagamaan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sekolah terus berinovasi dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang menarik dan relevan bagi siswa. Secara keseluruhan penerapan nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa di SMP Negeri 35 menunjukkan hasil yang positif dalam pembentukan karakter religius siswa. Dengan program yang terstruktur dan dukungan seluruh pemangku kepentingan, sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan moral siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat diamalkan secara efektif untuk membentuk generasi muda yang bertakwa dan berkarakter baik.

B. Hasil Penelitian

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang pluralis. Salah satu dari pluralisme negara Indonesia adalah keberagaman agama dan kepercayaan bangsa yang dianut. Dengan kata lain, agama dan kepercayaan yang menghuni dan berkembang di Indonesia tidaklah homogen melainkan beragam (Zulkarnain, 2011). Adapun macam macam agama yang ada

di Indonesia yaitu Agama Kristen Protestan, Agama Katholik, Agama Muslim, Agama Hindu, Agama Budha, Agama Konghucu. Keberagaman adalah suatu kondisi dalam suatu masyarakat dimana terdapat perbedaan dalam berbagai bidang, terutama suku, ras, agama, ideologi, dan budaya (masyarakat pluralistik). Keanekaragaman sosial adalah kondisi dimana terdapat banyak keanekaragaman pada spesies atau tipe dari masyarakat. Keberagaman berasal dari keberagaman kata(Kadek & G, 2015). Seperti yang ada di SMP Negeri 35 Medan, Siswa siswa disana ada yang berbeda beda agamanya seperti Kristen Protestan, Katolik, Muslim.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis mendapatkan data sebagai berikut. Menurut Doni, Siswa yang beragama Kristen Mengatakan "Di SMP Negeri 35 Medan mengajarkan untuk saling menghormati satu sama lain walaupun memiliki agama yang berbeda, Saya beragama Kristen Tidak mengganggu teman yang sedang beribadah seperti Berdoa". Sehingga dapat kita pahami hal tersebut mencerminkan penghargaan atas kebutuhan spiritual mereka. Ini juga merupakan contoh nyata dari bagaimana menghormati perbedaan dan memberikan dukungan kepada teman dalam praktik keagamaan mereka.

Menurut Lia, Siswa yang beragama Kristen mengatakan "Pemahaman akan nilai Tuhan meliputi rasa hormat, pengabdian, dan pengakuan akan kehadiran, kekuasaan, dan hikmah Tuhan dalam kehidupan manusia. Hal ini termasuk mengakui hubungan seseorang dengan Tuhan dan berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan oleh keyakinan agama dan spiritualitas". Jadi dapat dipahami Mengenali Tuhan berarti mengakui kehadiran, kekuasaan, dan kebijaksanaan Tuhan di alam semesta dan dalam kehidupan manusia. Hal ini bisa berarti meyakini bahwa Tuhan adalah sumber segala kebaikan, hikmah, dan kasih sayang yang menjadi pedoman hidup manusia. Kesadaran ini juga tercermin dalam rasa hormat, doa, dan ketaqwaan kepada Tuhan.

Menurut Hizkia Penerapan sila pertama dalam Pancasila mengacu pada "ketuhanan Yang Maha Esa". Hal ini termasuk mengakui keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dan mengimani Dia sebagai sumber kehidupan dan kebijaksanaan. Dalam praktiknya, hal ini mencerminkan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan beragama dan kebebasan beragama seluruh warga negara Indonesia. jadi dapat dipahami bahwasannya Prinsip "ketuhanan Yang Maha Esa" dalam Pancasila memang menekankan pengakuan akan keberadaan Tuhan yang Maha Esa, serta menghormati kebebasan beragama bagi semua warga negara Indonesia. Hal ini merupakan dasar bagi toleransi antaragama yang merupakan salah satu nilai fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Aisyah adalah siswa yang beragama muslim menurutnya Pemahaman terhadap Pancasila yang pertama, berarti Ketuhanan Yang Maha Esa adalah landasan dan sumber

segala kehidupan serta pedoman utama kehidupan kita bermasyarakat dan berbangsa. Nilai-nilai tersebut menuntut setiap individu untuk mengakui keberadaan Tuhan dan menjalani kehidupan yang mencerminkan sifat-sifat Tuhan.

Menurut bapak Ali cara agar siswa memiliki pemahaman nilai ketuhanan dalam membentuk karakter religius di SMP negeri 35 Medan yaitu tentunya dengan pendidikan agama. Pendidikan agama mempunyai tujuan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan moralitas individu. Salah satu tujuan utamanya adalah menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika yang menjadi landasan kehidupan manusia. Melalui pendidikan agama, individu diajarkan untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Selanjutnya pendidikan agama bertujuan untuk mempertebal keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan. Pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama memungkinkan seseorang mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, sehingga membawa ketenangan pikiran dan kestabilan emosi.

Pendidikan agama juga mengajarkan pentingnya ibadah dan ritual keagamaan, yang merupakan sarana mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperkaya kehidupan spiritual. Pendidikan agama juga berperan penting dalam membangun toleransi dan keharmonisan sosial. Dengan mempelajari ajaran agama yang menekankan perdamaian dan menghargai orang lain, individu dapat mengembangkan sikap saling menghormati dan memahami perbedaan. Hal ini sangat penting dalam masyarakat multikultural dan multiagama di mana kerukunan antaragama merupakan landasan perdamaian dan kemajuan bersama.

Secara keseluruhan, tujuan pendidikan agama adalah menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara rohani dan moral. Oleh karena itu, pendidikan agama berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik di mana nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan menjadi landasan dalam setiap tindakan dan setiap keputusan. Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan agama memiliki tujuan yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas individu. Melalui pembelajaran nilai-nilai agama, individu diajarkan untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan agama bertujuan untuk memperkuat iman dan ketakwaan kepada Tuhan, yang dapat memberikan kedamaian batin dan stabilitas emosional. Pentingnya ibadah dan ritual keagamaan diajarkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperkaya kehidupan spiritual.

Selain itu adanya kegiatan kerohanian dan kegiatan agam muslim yang biasanya dilakukan di SMP Negeri 35 Medan. Tujuan dari kegiatan spiritual adalah untuk memepererat

hubungan seseorang dengan aspek spiritual kehidupan. Melalui praktik spiritual seperti ibadah, doa, dan meditasi, orang mencari kedalaman dan makna dalam keberadaan mereka. Selain itu, aktivitas spiritual membantu individu menemukan kedamaian batin, mengatasi stres, dan menemukan kedamaian dalam hati dan pikiran. Selain itu, kegiatan spiritual juga membentuk karakter dan moralitas individu dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan menghargai orang lain. Pada pembelajaran PPKN juga memberikan pemahaman nilai ketuhanan dalam membentuk karakter religius di SMP negeri 35 Medan. Karena Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang diajarkan di seluruh lembaga pendidikan formal mulai dari sekolah dasar hingga lembaga pendidikan tinggi. Pendidikan kewarganegaraan menempati posisi penting dalam perspektif mendidik warga negara yang baik. Kedudukan Pendidikan Kewarganegaraan sangat strategis dalam mendidik budi pekerti dan budi pekerti berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 (Sutiyono, 2017). Sehingga Karena nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila selaras dengan nilai-nilai spiritual berbagai agama, maka pendidikan Pancasila mempunyai potensi besar dalam membentuk karakter religius peserta didik. Dengan mempelajari Pancasila, siswa didorong untuk memahami dan menghayati prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, keadilan, persatuan, dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pancasila juga mengedepankan sikap toleransi dan menghargai perbedaan, termasuk perbedaan agama.

Dengan memahami dan menghormati keberagaman agama, siswa belajar menjaga kerukunan antar umat beragama di masyarakat. Hal ini memperkuat pemahaman akan pentingnya mengamalkan ajaran agama secara damai dan saling menghormati antar individu. Selain itu, pembelajaran Pancasila juga memperkuat karakter moral siswa dengan menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berlaku dalam konteks sosial, tetapi juga menjadi prinsip yang diajarkan dalam ajaran agama. Dengan cara ini, siswa dapat mengembangkan kepribadian yang kuat dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Pendidikan Pancasila juga menekankan pentingnya menghormati kebebasan beragama dan hak setiap individu untuk mengamalkan keyakinannya. Dengan cara ini, siswa belajar menghargai keberagaman agama yang ada di masyarakat dan menjaga kerukunan antar umat beragama.

Secara keseluruhan, pendidikan Pancasila membentuk karakter religius peserta didik dengan memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral, toleransi dan menghargai keberagaman agama. Hal ini memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk mengembangkan nilai-nilai agama tanggung jawab, toleransi dan menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

C. Temuan Lapangan

Pada saat melaksanakan penelitian di SMP Negeri 35 Medan Guru di SMP Negeri 35 Medan mendapati guru yang ramah dan baik menyambut kedatangan kami dari meja piket dan bertanya tujuan penulis datang ke SMP Negeri 35 kemudian diarahkan Untuk menjumpai bapak Ali. Kemudian esoknya tim penulis dapat melakukan penelitian di SMP Negeri 35 Medan. Siswa siswa yang diteliti oleh penulis juga menerima kedatangan penulis. Adapun temuan yang ditemukan penulis saat penelitian yaitu Kesadaran Spiritual yang Tinggi Individu yang menerapkan nilai ketuhanan Yang Maha Esa cenderung memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Mereka sering kali memiliki keterikatan yang kuat dengan Tuhan dan mengakui keberadaan-Nya dalam setiap aspek kehidupan mereka. Hal tersebut terlihat dari siswa yang tampak lihai dalam menjawab pertanyaan yang diberikan penulis. Kepatuhan dan Ketaatan, Implementasi nilai ketuhanan sering kali diwujudkan dalam bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Individu yang memiliki karakter religius cenderung menjalankan ibadah secara teratur, mengikuti ajaran agama, dan menjaga nilai-nilai moral yang diajarkan agama. Hal tersebut tercermin dari siswa yang mau menuruti perintah bapak ibu guru maupun peneliti dalam mengerjakan lembar observasi. Empati dan Kepedulian, Karakter religius juga sering kali mencerminkan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama. Individu yang menginternalisasi nilai-nilai agama sering kali memiliki kepekaan terhadap kebutuhan orang lain dan bersedia memberikan bantuan serta dukungan kepada sesama. Hal tersebut tercermin dari mereka yang mampu untuk membantu dan menjelaskan kepada teman mereka masing masing untuk menjawab pertanyaan observasi tersebut.

SIMPULAN

Sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan landasan berbangsadan bernegara yang implementasinya mewajibkan semua manusia Indonesia harus berketuhanan. Pembentukan karakter adalah proses mengembangkan sifat-sifat, kepribadian, dan perilaku suatu karakter dalam sebuah karya sastra, permainan, atau dalam kehidupan nyata. Proses ini melibatkan penciptaan latar belakang karakter, konflik, dan perkembangan yang membuat karakter tersebut menjadi lebih kompleks dan menarik. Secara keseluruhan, tujuan pendidikan agama adalah menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara rohani dan moral. Oleh karena itu, pendidikan agama berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik di mana nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan menjadi landasan dalam setiap tindakan dan setiap keputusan. Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan agama memiliki tujuan yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas individu. Melalui

pembelajaran nilai-nilai agama, individu diajarkan untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1521–1534. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>
- Handayani, P. A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila Sebagai Dasar Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 6–12. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1439>
- Kadek, P., & G, D. (2015). Potret Harmonis Masyarakat Multikultur di Desa Panji Anom. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 1(1), 21–28. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/article/download/20171/12199>
- Nur, R., & Khamidi, A. A. (2022). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, FKIP Universitas Negeri Surabaya*, 10(01), 132–141.
- Sarwanto, J., Mahfud, H., & Ardiansyah, R. (2021). Implementasi nilai pancasila sila ketuhanan yang maha esa masa pembelajaran daring pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 7(1), 19–23.
- Sutiyono. (2017). PENGEMBANGAN CIVIC SKILLS MELALUI SEMINAR SOCRATES DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2).
- Yulia, L., & Dewi, D. A. (2021). Pengamalan Butir Pancasila: Perwujudan Implementasi Pancasila Sebagai Etika Dalam Hidup Bermasyarakat. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 201–211. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1449>
- Zulkarnain, I. (2011). Hubungan Antarkomunitas Agama di Indonesia: Masalah dan Penanganannya. *Kajian*, 16(4), 681–70